



**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM Q. S. AL- ISRA' AYAT 23
(STUDI PEMAHAMAN TOKOH MUHAMMADIYAH
KOTA PADANGSIDIMPUAN)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**AHMAD SYAHRUL
NIM. 2010500025**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM Q. S. AL- ISRA' AYAT 23
(STUDI PEMAHAMAN TOKOH MUHAMMADIYAH
KOTA PADANGSIDIMPUAN)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama
dalam Bidang Ilmu Al-Qur-an dan Tafsir*

Oleh

**AHMAD SYAHRUL
NIM. 2010500025**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

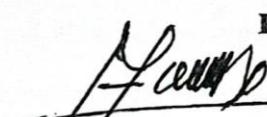


**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM Q. S. AL- ISRA' AYAT 23
(STUDI PEMAHAMAN TOKOH MUHAMMADIYAH
KOTA PADANGSIDIMPUAN)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh,
AHMAD SYAHRUL
NIM. 2010500025

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A.
NIP. 197311282001 12 1 001

Pembimbing II


Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 1988122 2019 03 1 007
ACC
5/2/2024

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Ahmad Syahrul

Padangsidimpuan, 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Ahmad Syahrul** berjudul “**Konsep Birrul Walidain dalam Q. S. Al- Isra’ ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan”** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skrispinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A
NIP. 197311282001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 1988122 2019 03 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syahrul

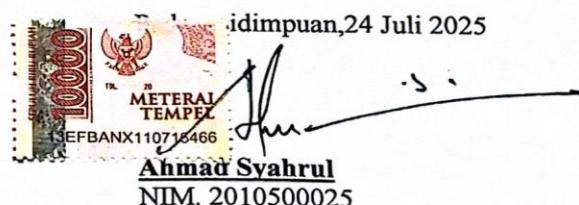
NIM : 2010500025

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Birrul Walidain dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

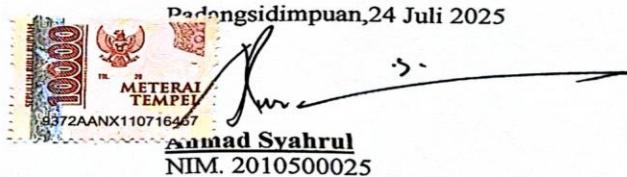
Nama : Ahmad Syahrul
NIM : 2010500025
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royaliti Nonekslusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul "**Konsep Birrul Walidain dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan)**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royaliti Non ekslusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidimpuan, 24 Juli 2025


Ahmad Syahrul
NIM. 2010500025



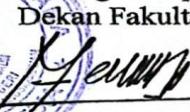
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fisih.uinsyahada.ac.id> email: fisih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1635/Un.28/D/PP.00. / /2025

Judul Skripsi : Konsep *Birrul Walidain* dalam Q. S. Al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan)
Nama : Ahmad Syahrul
NIM : 2010500025
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 05 November 2025
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPuan
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Shitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Ahmad Syahrul
NIM : 2010500025
Judul Skripsi : Konsep *Birrul Walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidempuan)

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M. A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariano, M. A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN. 2012018301

Nurhotia Harahap, M. H
NIP. 19900315 201903 2 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidempuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 05 Juli 2023
Pukul	: 08.00 s/d 11.00 WIB
Hasil/ Nilai	: 85,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,83 (Tiga Koma Delapan Puluh Tiga)
Predikat	: Pujiwan

ABSTRAK

Nama : Ahmad Syahrul

NIM : 2010500025

Judul Skripsi : Konsep *Birrul Walidain* Dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan

Skripsi ini membahas tentang konsep *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 dengan meneliti pemahaman tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan implikasi ayat tersebut dalam konteks budaya lokal dan kekinian. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam surah al- Isra' ayat 23 dan bagaimana tokoh Muhammadiyah di kota Padangsidimpuan memberikan pemahaman tentang *birrul walidain* yang dijelaskan dalam surah al- Isra' ayat 23 beserta bagaimana cara untuk mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan modern ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui proses analisis mendalam terhadap isi data yang diperoleh, kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencapai kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan. Sedangkan sumber data sekundernya meliputi buku-buku, jurnal, dan sumber data lain yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tokoh-tokoh Muhammadiyah terhadap *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 sejalan dengan pemahaman mainstream dalam Islam. *Birrul walidain* diartikan sebagai berbakti kepada orang tua dengan cara memuliakan mereka, mentaati perintah mereka, dan mendoakan mereka. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep *birrul walidain* dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi aktivis Muhammadiyah dalam melakukan pembinaan dan edukasi kepada masyarakat tentang *birrul walidain*.

Kata Kunci: *Birrul Walidain*, Q. S. al- Isra' ayat 23, Muhammadiyah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan sedalam rasa Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, rahmat-Nya dan penolong-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Konsep Birrul Walidain dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan)**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada ruh baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya dan syafa'at beliau hingga hari akhir nanti.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, khususnya ayahanda tercinta Alm. Mangaraja Paringgonan Harahap (semoga Allah SWT mengampuni dosanya). Kasih sayang dan bimbingan beliau yang penuh kelembutan semasa hidupnya telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menjalani hidup dengan tegar dan bekerja keras demi mencapai cita-cita. Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT mengampuni segala dosa-dosa beliau dan menerima amal ibadahnya. Aamiin. Selanjutnya kepada ibunda tercinta Nur Hania Barani yang telah merawatku dengan penuh perhatian, kelembutan dan kasih sayang, keberadaannya lah memberi sumber inspirasi, motivasi serta mendo'akan disetiap perjalanan hidup peneliti sehingga peneliti dapat

menyelesaikan skripsi ini dan menuntaskan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, aku hanya berdo'a semoga ibuku umurnya diberkahi, sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin. Serta keluarga besar peneliti yang selalu memberikan dukungan, semangat, nasehat, motivasi dan do'a kepada peneliti dalam menuntaskan tugas akhir Stara Satu ini.

Selain itu, pada kesempatan ini peneliti juga menyatakan dengan penuh hormat ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag sebagai pembimbing I begitu juga Bapak Desri Ari Enghariano, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan motivasi, bimbingan dan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan buku-buku pendukung.
8. Ayahanda Tercinta Misran bin Ngatiman dan Ibunda Tersayang Juni Saprida binti Parman yang dengan sepenuh hati mendoakan, mendukung, membantu, memfasilitasi serta memotivasi peneliti dalam melanjutkan pendidikan walaupun diawal perkuliahan semuanya terasa seakan tidak mungkin terjadi. Rasa terimakasih yang tidak dapat peneliti ungkapkan dengan beribu kata, semoga ayah dan ibu diberikan Allah SWT kesehatan, kelapangan rezeki yang seluas-luasnya, beserta umur yang panjang dan berkah agar kelak ayah

dan ibu masih dapat menyaksikan hasil kerja keras dan ketulusan hati dari ayah dan ibu bahwa sudah berhasil mendidik peneliti menjadi seorang anak yang bermanfaat baik bagi masyarakat maupun keluarga.

9. Abang Peneliti Muhammad Syahril Hujaipah, beliau yang selalu sabar dalam mendampingi dan membantu peneliti dalam menjalankan perkuliahan peneliti dari awal hingga akhir. Walaupun terkadang suka emosi ketika menghadapi peneliti, namun tetap menaruh rasa kasih dan sayangnya.
10. Kakak Supriya Dewi, Abang Indra Datuk, Abang Candra Kesuma, Kakak Devi Sinaga, Abang Azhar, Kakak Lesy Hamidi Lubis, Abang Nurdin, Kakak Tri Wahyuningsih, terimakasih peneliti ucapan atas segala pertolongan yang diberikan ketika peneliti mengalami banyak kesulitan ketika menjalankan perkuliahan.
11. Teman-teman senasib dan seperjuangan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 20 yang telah bersama-sama dan menghidupkan cerita perjuangan ini dengan serta saling support dan saling memberi motivasi satu sama lain sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
12. Seluruh kakak/abang senior, adek-adek mahasiswa/i Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari angkatan 2019, angkatan 2021 dan angkatan 2022 yang memberikan semangat dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian dengan baik.
13. Keluarga, rekan dan sahabat peneliti serta semua orang yang telah terlibat memberikan bantuan, dorongan, dukungan, semangat, saran, dan motivasi serta bantuan materi maupun non materi lainnya, baik secara langsung

maupun tidak langsung, baik kecil maupun besar, baik secara disadari maupun tidak disadari kepada peneliti.

14. Ayahanda Dr. Anhar, M. A, ayahanda Drs. H. Amil Mahzul, ayahanda H. Damhuri Lubis dengan kebaikan dan ketulusan hati dalam memberikan informasi kepada dan mendorong peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini sampai dengan sedemikian rupa.

Tak lupa peneliti ucapkan permohonan maaf kepada seluruh pembaca jika terdapat kesalahan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa banyak sekali kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Kelebihan, kebaikan, kebenaran dan kesempurnaan dalam karya ini hanya milik Allah SWT dan semua kekurangan berasal dari peneliti semata. Semoga penelitian ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia akademis dan tentunya dalam ranah ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Semoga kita semua mendapatkan ridho dan *ma'unah* Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'aalamiin.*

Padangsidimpuan, 26 Juli 2024
Penulis

Ahmad Syahrul
NIM. 2010500025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’ ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—\	Kasrah	I	I
◦	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ...	fathah dan ya	Ai	a dan i

ء ...	fathah dan wau	Au	a dan u
-------	----------------	----	---------

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa *harkat*, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	fathah dan alif	A	A
ي	kasrah dan ya	I	I
ؤ	đommah dan wau	U	U

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan đommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﷺ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
1. Tokoh	6
2. Tokoh Muhammadiyah	7
3. Pemahaman	7
4. <i>Birrul Walidain</i>	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Sekilas Tentang Surah al- Isra'	13
B. Q. S. al- Isra' ayat 23.....	14
C. Munasabah ayat.....	14

D.	Penafsiran.....	17
E.	Konsep <i>Birrul Walidain</i>	19
F.	Muhammadiyah.....	29
G.	Biografi Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		42
1.	Jenis Penelitian.....	42
2.	Sumber Data.....	43
a.	Sumber Data Primer	43
b.	Sumber Sekunder	43
3.	Teknik Pengumpulan Data	44
4.	Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		46
A.	Deskripsi Tempat Penelitian.....	46
B.	Pembahasan.....	48
1.	Konsep <i>birrul walidain</i> dalam surah al- Isra' ayat 23	48
2.	Pemahaman Tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan tentang konsep <i>birrul walidain</i> dalam surah al- Isra' ayat 23	51
3.	Implementasi Nilai-nilai <i>birrul walidain</i> dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Tokoh Muhammadiyah	57
BAB V PENUTUP.....		59
A.	KESIMPULAN	59
B.	SARAN	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ragam ketaatan kepada Allah tidak terbatas hanya pada aspek ibadah ritual saja, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Namun, ragam ketaatan ini juga sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek lainnya yang ada dalam kehidupan seorang manusia. Sebagaimana berbagai macam kewajiban yang terkait dengan aspek ibadah ritual ini merupakan sebuah amanah, maka demikian pula dengan berbagai aspek diluar ibadah ritual yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada seorang hamba merupakan sebuah amanah. Dimana usia adalah amanah, harta adalah amanah, masyarakat sekitar dan karib kerabat adalah amanah, bahkan kedua orang tua juga merupakan sebuah amanah.¹

Sebagai seorang muslim, hal terbaik yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaatannya sebagai seorang hamba adalah mengerjakan banyak kebajikan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri terutama terhadap lingkungan keluarganya demi meraih keriduan Allah. Dalam mengerjakan kebajikan, seseorang harus terlebih dahulu memperhatikan langkahnya agar tidak melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat dan tidak menyalahi syari'at agama.

Berdasarkan hal tersebut salah satu dari amalan kebajikan yang diperintahkan dalam al- Qur'an adalah berbakti kepada orangtua, Kedua

¹Muhammad al-Fahham, *Berbakti Kepada Orangtua: Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak* (Jogja: Hikam Pustaka, 2017), hlm. 14.

orangtua merupakan hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya seorang anak di dunia. Perintah berbakti kepada orangtua dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan perintah untuk menyembah Allah dan tidak memperekutukan-Nya.

Dalam ajaran agama Islam, konsep *birrul walidain* atau kewajiban berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi. Dimana hal ini tercermin dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23 :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَّهُمَا فَلَا تُنْهِيَّنَّ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾
٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *birrul walidain* memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam konteks kehidupan modern saat ini, bagaimana konsep *birrul walidain* dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat Muslim menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena fenomena yang terjadi di masa sekarang ini adalah banyaknya kasus anak yang diklaim sebagai perbuatan durhaka kepada kedua orang tua. Dan seiring perkembangan zaman terdapat banyak perubahan yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

² Q. S. al-Isra' ayat 23.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dalam jurnal "*Islamic Parenting: Understanding the Concept of Birrul Walidain in the Modern Context*", konsep *birrul walidain* masih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad juga menekankan pentingnya pendekatan yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai *birrul walidain* kepada generasi muda agar dapat diimplementasikan dengan baik.³ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dalam buku "*Parent-Child Relationship in Islam: A Study of Birrul Walidain*" menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap konsep *birrul walidain* sangat diperlukan dalam memperkuat hubungan tersebut.⁴

Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus pada satu pemahaman yaitu pemahaman dari tokoh agama dalam organisasi Muhammadiyah yang berkecimpung dalam pengajian Muhammadiyah di kota Padangsidimpuan.

Berhubungan dengan hal tersebut, sangat penting untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu Muhammadiyah? Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan pembaruan sosial yang berbasis nilai-nilai keagamaan Islam. Muhammadiyah sendiri mendefinisikan dirinya sebagai “gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid*, bersumber kepada al-Qur'an

³ Ahmad, "Islamic Parenting: Understanding the Concept of Birrul Walidain in the Modern Context", dalam *jurnal Islamic Studies Journal*, Volume 45, No. 2, 2018, hlm. 78-89.

⁴ Fatimah, "Parent-Child Relationship in Islam: A Study of Birrul Walidain", dalam *jurnal Islamic Parenting Press*, 2017, hlm. 112-125.

dan *as-Sunnah*, (serta) berasas Islam.⁵ Maka dapat diketahui bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan pembaruan masyarakat Islam di Indonesia yang sudah tentu terlibat dalam pengkajian, penafsiran dan penerapan ajaran agama Islam itu sendiri.

Dalam sebuah keluarga sangat penting terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga dapat terbentuk kepribadian manusia yang baik dan bermartabat. Kemudian, sifat-sifat baik ini akan dipraktikkan dalam keluarga, dalam masyarakat secara keseluruhan, dan khususnya dalam diri sendiri. Dan yang lebih penting dalam kehidupan ini adalah membentuk watak dan sifat manusia yang berakhlak baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain hal tersebut, sangat penting untuk mengetahui bentuk bakti atau perbuatan baik anak terhadap orang tua yang dimana seorang anak harus tetap taat terhadap segala perintah dan juga harus meninggalkan segala larangan mereka sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁶

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam untuk menyelesaikan segala permasalahan dan kesulitan dalam hidup. Sebab, banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep-konsep kehidupan, antara lain

⁵ Syamsul Anwar, ‘Wawasan Manhaj Tarjih Muhammadiyah’, *dalam jurnal Tajdida*, Volume 6, No. 1, Juni 2020, hlm. 16.

⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 179.

seperti akhlak, ekonomi, pemerintahan, hubungan seseorang dengan Tuhan, dan hubungan seseorang dengan sesamanya.⁷

Konsep *birrul walidain* dalam Qur'an Surah al-Isra' ayat 23 memiliki nilai-nilai yang relevan dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman dan implementasi konsep ini dalam konteks kehidupan modern sangat diperlukan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses untuk mengetahui bentuk kesetiaan atau perbuatan baik yang dimiliki seorang anak terhadap orang tuanya, yang dimana anak harus menaati segala perintah dan juga harus melepaskan segala larangannya, selama perintah dan larangan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah Padangsidiimpuan sebagai tokoh yang menyebarluaskan ajaran agama Islam secara berkemajuan terhadap konsep *birrul walidain* dengan berlandaskan kepada Q.S. al- Isra' ayat 23, sehingga seorang anak dapat merespons perintah orang tua sesuai dengan perintah dari al-Qur'an.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan salah satu unsur paling penting dalam penelitian, fokus masalah terbentuk dari dua paduan kata yaitu fokus adalah

⁷ Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, Terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet-1, hlm. 27.

pusat⁸, dalam artian sebagai pusat perhatian dari suatu hal, sedangkan masalah adalah sesuatu yang dipertanyakan dan sangat penting untuk dipecahkan.⁹ Dari pemaknaan kedua kata ini peneliti menemukan bahwa fokus masalah merupakan pusat dari penelitian yang dianggap sebagai masalah yang mengundang beberapa kemungkinan pemecahan dan jawaban dari permasalahan yang ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemahaman dari tokoh Muhammadiyah di kota Padangsidimpun serta implementasi terhadap konsep *birrul walidain* dengan berlandaskan kepada al-Qur'an.

C. Batasan Istilah

1. Tokoh

Menurut Abrams. Tokoh adalah orang-orang dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca mempunyai sifat dan kecenderungan moral tertentu, yang diungkapkan melalui perkataan dan tindakannya. Selain itu, menurut definisinya, tokoh adalah orang fiktif yang mengalami peristiwa atau pelaku berbagai peristiwa dalam sebuah cerita.¹⁰

Sedangkan tokoh terbagi atas beberapa bagian, yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemerintahan, dan tokoh agama. Dalam

⁸ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit Amelia, 2002), hlm. 141.

⁹ Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24

¹⁰ Istififa Kemal, dkk, 'Jurnal Genta Mulia Volume V. Nomor 2. Juli-Desember', V (2014), hlm. 1–15.

hal ini fokus pembahasan adalah tokoh agama, dimana tokoh agama merupakan orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pemuka agama atau dalam Islam ulama adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah.¹¹

2. Tokoh Muhammadiyah

Tokoh Muhammadiyah sendiri merupakan pelaku dalam organisasi masyarakat Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah yang dalam hal ini termasuk tokoh agama.

3. Pemahaman

Pemahaman merupakan proses, perbuatan memahami atau memahamkan, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok untuk memahami suatu kejadian maupun memahami makna dari suatu kalimat dengan cara menginterpretasikannya.

4. *Birrul Walidain*

Betapa mudahnya berbuat baik adalah arti linguistik dari kata *birr*. Sedangkan dalam al-Qur'an, kata *Ihsan* digunakan untuk menjelaskan kesetiaan kepada orang tua. Secara bahasa, *al-ihsan* berasal dari kata *ahsana yuhsinu ihsanan* yang artinya berbuat baik.¹²

Ihsan pada mulanya diartikan memberi kebahagiaan kepada orang lain, arti lain juga "al-itqan" (kerja yang terpusat), namun jika dilihat

¹¹ Khusnul Khatimah, 'Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama', 2018, hlm. 20.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: ad-Zurriyyah, 2007), hlm. 35.

dari terminologi Islam, kata *Ihsan* lebih luas dan bermakna. Syekh Afif A. Thabarah mengatakan: “Makna *ihsan* meliputi pengertian segala amal shaleh, segala interaksi antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, atau antara manusia dengan lingkungan hidup, yang dapat meninggikan dan meningkatkan harkat dan martabat. “Kedudukan manusia dan pengembangan kualitas dirinya juga dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan.”¹³

Berdasarkan hal tersebut *birrul walidain* bermakna perlakuan anak yang sifatnya berbakti kepada orang tuanya yang membuat orang tua senang. Dan dilakukan dengan sebaik-baiknya atau *ihsan*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah penting dalam penelitian setelah mengidentifikasi masalah. Perumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan yang kemudian akan membentuk pertanyaan penelitian (*research questions*).¹⁴ Maka dari itu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *birrul walidain* yang terkandung dalam Q. S. al- Isra’ ayat 23?
2. Bagaimana pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan terhadap konsep *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra’ ayat 23?

¹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 185.

¹⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 28

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang telah teridentifikasi dari perumusan masalah.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23
2. Untuk mengetahui pemahaman tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan terhadap konsep *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan penelitian merupakan uraian yang menegaskan latar belakang penelitian dan berkaitan dengan hasil penelitian agar hasil penelitian dapat bermanfaat dalam kegunaan praktis, serta pengembangan suatu ilmu sebagai landasan dasar pengembangan selanjutnya.¹⁶ Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkhusus pada kajian penafsiran tokoh Muhammadiyah.
2. Untuk menambah referensi sebagai bahan rujukan dalam kajian penafsiran ulama Muhammadiyah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan yang bermanfaat bagi ummat Islam terkhusus dalam konsep berbakti kepada orang tua.

¹⁵ Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hlm. 31

¹⁶ Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hlm. 31.

4. Bagi peneliti, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fauklitas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengkomparasikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan baik dari segi metode ataupun objek penelitiannya.

Pertama, penelitian dari Fariz Febryan Hafara dalam skripsinya dengan judul Representasi Makna *Birrul Walidain* dalam Film Ada Surga di Rumahmu. Dalam skripsi ini peneliti merumuskan masalah dalam dua perumusan, yaitu bagaimana denokasi, konotasi, dan mitos pesan dakwah mengenai birrul walidain yang terdapat dalam film Ada Surga di Rumahmu, dan Apa pesan moral yang terkandung dalam film Ada Surga di Rumahmu.¹⁷

Kedua, penelitian dari Fela Fauziyah Inayati dalam skripsinya dengan judul Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Realisasinya Di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isra' ayat 23-24, dan Q.S. Luqman ayat 14-15). Dalam skripsi ini peneliti berusaha untuk mengetahui makna *birrul walidain* dalam perspektif al-Qur'an dan

¹⁷ Fariz Febryan Hafara, Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu, *Skripsi*, (Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 6.

realisasinya di era milenial kajian dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 215, al-Isra'ayat 23-24, dan Luqman ayat 14-15.¹⁸

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan Pemahaman Tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan terhadap Q. S. al- Isra' ayat 23 tentang konsep *birrul walidain* berdasarkan *tarjih*. Maka penelitian ini lebih fokus terhadap pemahaman tokoh Muhammadiyah terhadap teks- teks keagamaan berdasarkan *tarjih* dan memiliki banyak perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan bertujuan untuk membantu peneliti begitu juga *reader* agar mengetahui secara sistematis penelitian yang hendak dibahas dalam tulisan ini. Sistematika pembahasan dari bab I sampai bab V akan dipaparkan disini, yakni pada:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang disusun sesuai fakta sosial dan dibantu dengan fokus masalah yang berdasarkan dengan rumusan masalah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan penelitian agar penelitian tetap tersistematis dan mudah untuk dipahami.

Bab II Kajian teori dimana pada bab ini akan menampilkann sekilas tentang surah al- Isra' dan menampilkan Q. S. al- Isra' ayat 23 beserta menampilkan *ashbabun nuzul*, *munasabah* ayat, dan penafsiran mufassir

¹⁸ Fela Fauziyah Inayati, Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Realisasinya Di Era Milenial, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020), hlm. 6.

secara general terhadap ayat ini. Dalam penafsiran ini peneliti hanya menampilkan penafsiran dari Buya Hamka yaitu tafsir al- Azhar. Kemudian memberikan penjelasan tentang *birrul walidain* secara general, menjelaskan sejarah Muhammadiyah, dan biografi tokoh Muhammadiyah.

Bab III Metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik analisis data.

Bab IV Pada bagian ini akan ditampilkan deskripsi tempat penelitian dimana penelitian ini berlatar belakang di kota Padangsidimpuan dengan objek penelitian yaitu tokoh Muhammadiyah, kemudian membahas konsep *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 dan konsep *birrul walidain* dalam Qur'an Surah al- Isra' ayat 23.

Bab V Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan berdasarkan kajian teori dari bab-bab sebelumnya serta menyampaikan saran untuk penelitian ini kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sekilas Tentang Surah al- Isra'

Surah al- Isra' yang berarti memperjalananan dimalam hari merupakan surah ke-17 diantara surah-surah yang ada dalam al- Qur'an, dimana surah ini terdiri dari 111 ayat, dan termasuk dalam golongan surah *makkiyah*. Penamaan al- Isra' ini berkenaan dengan Isra' nabi Muhammad SAW yakni dari Masjid al- Haram ke Masjid al- Aqsha sebagaimana tertera pada ayat pertama surah ini.¹⁹

Selain itu surah ini juga dinamakan dengan surah Bani Israil yang artinya keturunan Bani Israil. Demikian disebutkan berkenaan karena pada ayat ke- 2 sampai ayat ke- 8 menjelaskan tentang anak keturunan Bani Israil yang kemudian dijelaskan kembali pada ayat ke- 101 sampai dengan ayat 104, dimana Allah kembali menyebut Bani Israil yang setelah menjadi banga yang besar lagi kuat kemudian menjadi terhina karena menyimpang dari ajaran Allah SWT. Dikaitkannya kisa Israil dengan riwayat Bani Israil pada surah ini memberikan peringatan kepada umat Islam kelak pasti akan mengalami keruntuhan sebagaimana yang telah terjadi terhadap Bani Israil, apabila mereka meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kemudian diantara isinya surah ini juga menjelaskan tentang Allah tidak mempunyai anak, Allah pasti memberi rezeki kepada manusia, al- Qur'an sebagai wahyu dari Allah yang memberikan petunjuk, adanya padang Mahsyar dan hari berbangkit, larangan menghilangkan nyawa manusia,

¹⁹ Ahsin W, *Kamus Ilmu al- Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 124.

penjelasan tentang larangan berzina, larangan mempergunakan harta anak yatim kecuali dengan cara yang benar, larangan durhaka kepada ibu bapak, perintah memenuhi janji, timbangan dan takaran, melakukan sholat lima waktu pada waktunya, pertanggungjawaban manusia terhadap amal perbuatannya, beberapa faktor yang menyebabkan kebangunan dan kehancuran suatu umat, dan lain-lain.²⁰

B. Q. S. al- Isra' ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَبِالْأُولَادِينِ إِحْسَنًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تُنْهِيَنَّ أَفْ قُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾
٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.²¹

C. Munasabah ayat

Sebagaimana diketahui, banyak ayat-ayat al-Qur'an membahas topik-topik kehidupan, salah satunya membahas akhlak, yaitu berprilaku baik kepada orang tua. Dalam bab ini, peneliti akan memberikan beberapa ayat yang relevan sebagai bukti bahwa berbakti kepada orang tua adalah penting.

Ayat pertama yang relevan terdapat dalam surah an- Nisa (4) ayat 36. Dalam Al-Qur'an, perintah berbakti kepada orang tua mempunyai keutamaan yang sangat penting, karena perintah berbakti kepada orang tua selalu

²⁰ Ahsin W, *Kamus Ilmu al- Qur'an*. hlm. 125

²¹ Q. S. al- Isra' ayat 23

dipadukan dengan perintah beribadah kepada Allah dan tidak dikaitkan dengan apapun, sebagaimana isi ayatnya sebagai berikut:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا شُرْكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ احْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكْتُ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³⁾ Bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.²²

Kemudian ayat kedua yang relevan terdapat dalam surah surah Luqman (31) ayat ke- 14, dimana pada ayat ini Allah menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu yang mengandung, melahirkan, hingga membesarkan, dimana isi ayatnya sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا إِلَّا إِنْسَنٌ بِوْلَدِيهِ حَمَلَنَاهُ أُمَّهُ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهُنَّ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ
لِي وَلِوْلَدِيَّكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapinya dalam dua tahun.⁵⁹⁸⁾ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.²³

Selanjutnya ayat ketiga yang relevan terdapat dalam surah al- Ahqaf (46) ayat 15, dimana ayat ini menjelaskan bahwa ini menggambarkan bagaimana anak-anak harus berinteraksi dengan orang tuanya, termasuk

²² Q. S. an- Nisa ayat 36

²³ Q. S. Luqman ayat 14

bagaimana berbicara dan memperlakukan mereka dengan baik. Dimana isi ayatnya sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدِيهِ إِحْسَانًا حَمَلْتُهُ أُمَّهُ كُرْهًا وَوَضَعْتُهُ كُرْهًا وَحَمْلَهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثَةٌ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشْدَدَهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبُّهُ أُوزِّعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضِينِي
وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرْرِيَّتِي أَنِّي ثُبُّتُ إِلَيْكَ وَأَنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhan, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim"²⁴

Dan ayat yang relevan lainnya terdapat dalam surah al-Ankabut (29) ayat 8, dimana ayat ini menjelaskan saat kedua orang tua yang dicintai memaksa untuk berbuat syirik dan maksiat lainnya. Berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban, tetapi ada batas yang tidak boleh dilanggar. Isi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدِيهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدْكَ لِتُتَشَرِّكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁴ Q. S. al- Ahqaf ayat 15

*Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.*²⁵

Demikianlah beberapa ayat yang peneliti temukan yang maknanya sangat relevan dengan fokus ayat dalam penelitian ini. Barangkali masih banyak ayat-ayat lainnya yang relevan, namun hingga saat ini peneliti hanya menemukan ayat-ayat yang telah dipaparkan diatas.

D. Penafsiran

Dalam penafsiran surah al- Isra' ayat 23 ini, peneliti akan memberikan sebuah tafsiran dari kitab tafsir al- Azhar karya ulama karismatik Indonesia yaitu buya Hamka, yang memiliki nama asli Abdul Malik bin Abdulkarim Amrullah.²⁶

Dalam kitabnya beliau menafsirkan ayat ke- 23 dari surah al- Isra', bahwasanya Allah sendirilah yang dalam menentukan, memerintahkan dan memutuskan bahwa Dialah tuhan yang mesti disembah, dipuji, dan dipuja. Dan dilarang menyembah selain daripada- Nya, maka dari itu cara beribadah kepada Allah, Allah juga yang menentukan dan tidak sah apabila beribadah kepada- Nya secara asal- asalan, maka daripada itu untuk menunjukkan cara beribadah kepada- Nya, Allah mengutus para rasul- Nya.²⁷

²⁵ Q. S. al- Ankabut ayat 8

²⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura, 2016), hlm. 3.

²⁷ Abdul Malik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al- Azhar Djuzu' XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), hlm. 40.

Dengan demikian dalam hal menyembah, beribadah, memuja dan memuji kepada Allah merupakan ketetapan daripada tauhid *Ululhiyah* yang menjadi pegangan pertama dalam kehidupan seorang Muslim. Dan tidak akan sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa apabila tidak disertai dengan ibadah yang baik dan benar sebagai pembuktian dari keimanan.

Kemudian dalam lanjutan ayatnya, yakni (*Wa bil Waalidaini Ihsanaa*), pada kalimat ini, secara umum sudah jelas diterangkan bahwa berbakti kepada kedua orangtua dan menghormati keduanya yang telah menjadi sebab bagi kita untuk dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua setelah beribadah kepada Allah.

Sementara itu pada ayat selanjutnya, yang sekira-kira artinya adalah “*Jika kiranya dalam pemeliharaan engkau telah sampai tua salah seorangnya, atau pun keduanya...*” Maknanya, jika ibu dan bapak itu sudah tua sehingga tidak dapat hidup sendiri lagi dan sangat bergantung pada belas kasihan puteranya, mereka tidak akan sabar dan lapang hati menjaga orang tua mereka. Dengan bertambahnya usia, dia terkadang tumbuh seperti anak-anak, meminta nasihat, meminta belas kasihan anak-anak. Orang tua mungkin membosankan anak-anak, jadi jangan ucapkan kata-kata yang membuat mereka bosan atau jengkel.

Selanjutnya, “...maka janganlah engkau berkata kepada keduanya: *UFFIN*”. Didalam ayat ini disebut kata *uffin*. Abi Raja' Al'Atharidiy mengatakan bahwa arti *uffin* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli bahasa

mengatakan bahwa kalimat *uffin* itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku.

Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini bahwa jika engkau lihat salah seorang nya atau keduanya telah buang air besar ataupun buang air kecil dimana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan diwaktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun. Sebab itu maka kata *uffin* dapatlah diartikan mengandung keluh- an jengkel, decas - mulut, akh! kerut keping dan sebagainya. Jelaslah bahwa alamat kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekali- pun hendaklah dihindari.

Kemudian lanjutan ayat yakni ujung ayat 23, “*Dan janganlah dibentak merka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia*”. Setelah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh, maupun mengerutkan keping sekalipun seorang anak ini tidak mengeluarkan suara, dijelaskan lagi bahwa janganlah membentak, menghardik, dan janganlah membelalakkan mata kepada keduanya. maka dari itu disini berlaku perumpamaan *qiyas-aulawy* yang dipakai oleh pakar *ushul fiqh*, yakni: sedangkan mengeluh *uffin* yang tak kedengaran saja tidak diperbolehkan, apalagi membentak dan menghardik keduanya.

E. Konsep *Birrul Walidain*

1. Pengertian *birrul walidain*

Berbuat baik kepada orang tua disebut *birr al-Walidain* dalam bahasa Arab. Istilah ini terdiri dari dua kata, *birr* dan *al-Walidain*. Secara bahasa *birr* artinya dermawan dalam berbuat baik (*khair*). *Birr Al-Walidain* artinya berbuat baik kepada orang tua (*Ihsan*). Kebaikan

(*Ihsan*) ini tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain yang diwujudkan dalam bentuk kebaikan rasional (berhubungan dengan ‘*aql*), pengalaman (berhubungan dengan panca indera), dan esoteris (berhubungan dengan jiwa). Dan *walidain* artinya kedua orang tua yaitu ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*). Oleh karena itu, *birr al-Walidain* berbuat baik dengan ketulusan dan keikhlasan kepada orang tuanya baik perkataan, perbuatan dan niat (*Ihsan*). Memberikan perintah kepada *birr walidain* merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada orang tuanya yang telah merawatnya sejak kecil.²⁸

Dengan demikian berbakti dan berbuat baik kepada orang tua mengandung makna mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang membuat hati mereka senang dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka sukai, yang semuanya itu disebut *birrul walidain*.

Ada banyak cara atau sarana yang bisa ditempuh seseorang untuk mendapatkan keridhaan, rahmat atau pertolongan dari Allah. Dalam Islam, suatu fasilitas, jalan atau sering juga disebut jembatan penghubung sering disebut dengan istilah “*wasilah*”. Ketaatan kepada orang tua merupakan salah satu upaya “*wasilah*” untuk mendapatkan keridhaan dan rahmat dari Allah.²⁹

²⁸ Muhammad Jukhairin, "Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an(Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)", dalam *Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 9, September 2023, hlm. 6948-6949.

²⁹ A. F. Jaelani, Membuka Pintu Rezeki, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 55.

Islam menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat terhormat dan tinggi. Seringkali Allah menyandingkan perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Allah juga menghubungkan rasa syukur atas nikmat, kebaikan, karunia dan sumber rahmat dengan rasa syukur kepada orang tua. *Birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) mempunyai status yang tinggi dan merupakan salah satu amalan status tertinggi. Belum ada pernyataan yang lebih jelas mengenai pentingnya berbakti dan baik hati kepada orang tua. *Birrul Walidain* merupakan ajaran agama bahwa anak hendaknya selalu memperlakukan orang tuanya dengan baik dan tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hatinya, meskipun hanya sekedar “ah” apalagi menghardiknya. Menurut Imam Hasan Basilila. Majdi Fathi Sayyid pernah berkata: “Berbakti kepada orang tua adalah menaati segala perintahnya, selama perintah itu tidak melanggar Allah.³⁰

Maka dari itu seorang muslim yang taat menyadari betapa besarnya jasa yang diberikan orang tuanya kepadanya. Mereka tetap merawat, memperhatikan dan menyayangi anak-anaknya sejak dalam kandungan, sejak lahir ke dunia, hingga mencapai usia dewasa sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Luqman (31) ayat ke- 14, dimana pada ayat ini Allah menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu yang mengandung, melahirkan, hingga membesar.

³⁰ Majdi Fathi Sayyid, *Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 141.

Berdasarkan hal tersebut orang tua selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya, melatih dan membimbingnya agar kelak menjadi anak yang bertakwa dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Orang tua tidak pernah berpikir untuk mendapatkan imbalan apa pun dari anaknya, demi kebahagiaan anaknya, mereka rela menanggung suka dan duka hidup.

Jika orang tua kita kafir atau berbeda agama dan jelas kedua atau salah satu orang tuanya bukan muslim, maka ketaatan dan berbakti kepada orang tua tetap wajib karena berbakti kepada orang tua tidak akan terpengaruh karena perbedaan agama dan kepercayaan menghalangi. Namun orang tua tidak ikut campur dalam urusan agama karena kita tidak bisa menaati manusia yang mendorong kedurhakaan dan kemaksiatan kepada Allah. Dijelaskan bahwa tidak boleh suatu makhluk mentaati makhluk lainnya dan melakukan apa yang dilarang Allah.³¹

Oleh karena itu, seorang anak tidak bisa mengikuti orangtua dalam urusan agama jika keinginan dan perintahnya tidak sejalan dengan agama Allah. Namun meskipun urusan agama itu berbeda dan bersinggungan, anak tetap harus berinteraksi atau berkonsultasi dengan orang tuanya mengenai urusan sekuler seperti biasa, sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman (31) ayat ke- 15:

³¹ Umar Hasyim, *Anak Saleh* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 38

وَإِنْ جَاهَدْكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا
 وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.³²

Di antara maslahat yang diperoleh sang anak yang berbakti kepada orang tuanya itu, antara lain:³³

1. Memuliakan ibu bapak adalah suatu amalan yang amat disukai oleh Allah serta jaminan bagi kita masuk surga.
 2. Memuliakan ibu bapak dapat menghilangkan gundah-gulana dan hati duka.
 3. Memuliakan ibu bapak menambahkan umur yang berkat dan memberkatkan rezeki atau harta.
 4. Memuliakan ibu bapak menghasilkan keridhaan Allah swt
2. Hukum *birrul walidain*

Berbakti kepada orangtua merupakan suatu kewajiban yang agung dan mulia, karena Allah SWT telah mewajibkan kepada setiap anak

³² Q. S. Luqman ayat 15

³³ Umar Hasyim, *Anak Saleh*, hlm. 20

untuk berbakti kepada orangtuanya. Maka daripada itu, Allah SWT selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orangtua dengan perintah tauhid dalam firman-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa perintah berbakti kepada orangtua merupakan salah satu ibadah istimewa dihadapan Allah SWT.

Dalam al- Qur'an sendiri banyak ayat yang menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orangtua. Dalam surah al- Isra' ayat 23, Allah berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*"³⁴.

Selain itu, perintah berbakti kepada orangtua juga dijelaskan dalam ayat lainnya. Dimana Allah berfirman, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak*

³⁴ Q. S. al- Isra' ayat 23

menyukai orang yang sompong lagi sangat membanggakan diri” (Q. S. an- Nisa (4) ayat 36.³⁵

Dalam al- Qur'an perintah berbakti kepada orangtua tidak hanya diisyaratkan kepada umat nabi Muhammad saja, namun juga diperintahkan kepada umat sebelum umat Rasulullah, yaitu kepada Bani Israil. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q. S. al- Baqarah (2) ayat 83, “*(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur kata lah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Q. S. al- Baqarah (2) ayat 83).³⁶*

Begitu juga dalam hadis Rasulullah SAW yang tidak sedikit menjelaskan tentang kewajiban berbakti kepada orangtua. Dimana salah satu hadis beliau yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah r. a menceritakan, *telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Apa yang engkau perintah kepadaku? Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi pertanyaannya, Rasulullah saw. menjawab, “Berbaktilah pada ibumu.” Orang itu mengulangi pertanyaannya yang*

³⁵ Q. S. an- Nisa ayat 36

³⁶ Q. S. al- Baqarah ayat 83

keempat kalinya, Rasulullah saw. menjawab, berbaktilah kepada bapakmu.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).³⁷

Berdasarkan dua ayat yang telah dijelaskan diatas, yakni Q. S. al-Baqarah (2) ayat 83 dan Q. S. an-Nisa (4) ayat 36 telah menunjukkan bahwa hukum berbakti kepada orangtua adalah wajib, karena berbakti kepada orangtua merupakan perintah Allah SWT. Begitu juga dalam surah al-Isra’(17) ayat 23 yang telah disampaikan terlebih dahulu yang menunjukkan wajibnya berbakti kepada orangtua.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa berbakti kepada orangtua (*birrul walidain*) adalah wajib hukumnya karena perintah Allah yang dijelaskan setelah perintah menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya.

3. Keutamaan *birrul walidain*

Berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang sangat tinggi derajatnya. Perintah untuk berbakti kepada orang tua disebutkan berkali-kali dalam al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud, berbuat baik kepada orang tua lebih tinggi dari pada berjihad di jalan Allah SWT.³⁸ Sebagaimana arti dari hadis tersebut,

“Dari Abdullah bin Mas'ud ra. ia berkata: “Saya bertanya kepada Nabi

³⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Subhan dkk, Jilid. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 486.

³⁸ Arif Firdausi Nur Romadlon dan Afina Azmi Nurdianisa , “Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir aL-Maraghi Dan Tafsir aL-Azhar (Studi Komparatif)”, dalam *Jurnal al-Karima: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima*, Vol. 5, No. 1, Agustus 2021, hlm. 6.

saw.: amal apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala?" beliau menjawab: "shalat pada waktunya. "saya bertanya lagi: "kemudian apa?" beliau menjawab: "berbuat baik kepada orang tua. "saya bertanya lagi" "kemudian apa?" beliau menjawab: "berjihad di jalan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim.³⁹

Berikut ini kemuliaan yang diperoleh seorang anak apabila berbakti kepada orangtua dengan ikhlas dan hanya berharap meraih ridho Allah semata:⁴⁰

a. Memperoleh ampunan dari Allah SWT

Setiap orang tidak akan pernah bisa terbebas dari dosa karena sudah menjadi fitrah manusia, selain potensi ketakwaan, juga potensi kemaksiatan. Potensi ketakwaan menuntun manusia untuk berbuat shaleh, sedangkan potensi kemaksiatan membawa manusia pada perbuatan dosa. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Sesungguhnya Allah kelak akan mempertemukannya dengan orang-orang shaleh di surga Firdaus.

Allah SWT befirman, “ *Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama*

³⁹ Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 325

⁴⁰ Amirulloh Syarbini, Soemantri Jamhari, *Keajaiban Berbakti kepada Orangtua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 112

tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, “Ya Tuhan, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebaikan yang Engkau ridhai; dan berlah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka” (Q. S. al- Ahqaf ayat 15- 16).⁴¹

b. Memperoleh Cinta dari Allah SWT

Kecintaan Allah SWT kepada seseorang yang setia kepada orang tuanya berdasarkan beberapa hal. Pertama, Allah SWT mencintai orang-orang mukmin yang berbakti kepada orang tuanya karena mereka termasuk orang-orang yang bersyukur kepada Allah SWT Dan Allah SWT akan menambah keberkahan atas orang-orang yang bersyukur. Begitu pula sebaliknya ketika seseorang tidak beriman terhadap nikmat Allah SWT hal ini akan memberinya hukuman yang sangat menyakitkan. Kedua, berbakti kepada orang

⁴¹ Q. S. al- Ahqaf ayat 15-16.

tua adalah perbuatan yang disukai Allah, sebab amal ini meliputi amalan dan akhlak yang diajarkan Nabi.

F. Muhammadiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah di Indonesia

Sebelum membahas latar belakang berdirinya Muhammadiyah, ada baiknya kita menjelaskan apa yang dimaksud dengan Muhammadiyah. Hal ini mempunyai implikasi penting dalam penelitian lebih lanjut mengenai ketentuan ini.

Secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata “محمد”, nama nabi dan rasul terakhir Allah. Muhammad sendiri artinya “terpuji”. Kita kemudian mendapat nisbah ya' tambahan yang bermakna meratakan para pengikutnya. Jadi Muhammadiyah berarti sejenis Muhammad. Tegasnya, kelompok yang ingin mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴²

Sedangkan secara terminologi, menurut sumber-sumber primer dijelaskan sebagai berikut:⁴³

- a. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 M, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta.

⁴² AR. Fachruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 7.

⁴³ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai* (Yogyakarta, TrustMedia Publishing, 2018), hlm. 1.

- b. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang berdasarkan amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dengan keyakinan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Nama “Muhammadiyah” awalnya diusulkan oleh Muhammad Sanguidu, seorang kerabat, murid dan sahabat Ahmad Dahlan, Katib Anom Keraton Yogyakarta dan kemudian menjadi ketua tokoh reformasi Keraton Yogyakarta, melalui keputusan Ahmad Dahlan setelah melakukan shalat istikharah. Ahmad Dahlan menamakan dirinya “Muhammadiyah” dengan harapan agar warga Muhammadiyah mengikuti segala perbuatan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, organisasi merupakan wahana atau wadah untuk melaksanakan kegiatan berdasarkan tujuan. Hal ini dipaparkan oleh Ahmad Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya terhadap organisasi Muhammadiyah yaitu: “Hiduplah di muhammadiyah, jangan mencari nafkah di muhammadiyah”.⁴⁴

Maksud dan tujuan Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam), sebagai berikut: “ Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya”.⁴⁵

Sekilas tentang KH Ahmad Dahlan yang merupakan pelopor sekaligus pendiri Muhammadiyah, beliau ini lahir di kampung Kauman,

⁴⁴ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 2.

⁴⁵PP Muhammadiyah, *AD Muhammadiyah* (Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 2.

Yogyakarta pada tahun 1868 M. Ahmad Dahlan memiliki nama asli Muhammad Darwis yang merupakan putra dari pasangan suami istri, yakni Abu Bakar dan Siti Aminah.⁴⁶ Dimana beliau mendirikan Muhammadiyah tepat pada tanggal 8 dzulhijjah tahun 1332 H atau 18 november tahun 1912 M, di kampung Kauman, Yogyakarta.⁴⁷

Berdirinya Muhammadiyah dapat dijelaskan dengan beberapa faktor dimana faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Faktor Subjektif, mengacu pada kualitas pribadi Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Pada saat itu, ia dianggap memiliki ciri-ciri yang khas, antara lain:
 - 1) Sebagai ulama dan intelektual muslim yang relatif cerdas pada zamannya. Hal ini dibuktikan antara lain pada saat itu Beliau pergi ke Lembang Bandung untuk mencocokkan hasil penghitungan hisabnya dengan teknologi meteorologi dan geofisika di tempat itu.
 - 2) Memiliki kepekaan sosial yang tinggi, cepat mendiagnosa penyakit umat dan menentukan terapinya. Salah satu obsesinya ialah ingin menyatukan ulama di Indonesia serta meningkatkan pendidikan umat Islam, sebab hanya dengan pendidikan yang memadai umat Islam bisa lebih siap dalam menghadapi berbagai

⁴⁶ Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan* (Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hlm. 49.

⁴⁷ AR. Fachruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*, hlm. 5.

⁴⁸ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 6.

tantangan. Kebodohan dan keterbelakangan, hanya bisa diatasi dengan satu kata, “pendidikan”.

- 3) Sebagai ulama bertipe ulama praktis, bukan ulama teoritis, hal ini terbukti antara lain dari pengajian tafsir yang dilakukannya menggunakan metode tematik yakni memulai dari ayat-ayat yang paling mudah dipahami dan mudah diamalkan.
 - 4) Beliau terpengaruh oleh pemikiran para tokoh pembaharu Islam, khususnya dari kawasan timur tengah. Beberapa tokoh diantaranya Taqiyuddin ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abd al Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, dan Muhammad Abduh. Dari beberapa penelitian disebutkan bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam hal membangkitkan semangat *Izzul Islam Wal Muslimin*.
- b. Faktor obyektif di sini adalah fakta-fakta yang terjadi dan menimpa umat dan bangsa Indonesia. Faktor obyektif dibedakan pada 2 faktor yakni internal dan eksternal.

Dari segi internal:

- 1) Kondisi ummat Islam Indonesia pada saat itu secara umum adalah rendah pemahamannya terhadap ajaran Islam. Hal ini sebagai akibat rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki. Akibat dari rendahnya pemahaman mereka terhadap agama Islam, maka sering kali terjadi distorsi, terlebih pada kurun waktu itu Islam lebih dipahami secara Fiqhi semata. Clifford

Geertz, menemukan adanya varian tingkat keberagamaan umat Islam di Indonesia dalam tiga kategori yakni priyayi, abangan, dan santri

- 2) Keterbelakangan umat Islam dan bangsa Indonesia akibat penjajahan. Penjajahan ini juga mengakibatkan umat Islam dan bangsa Indonesia menjadi bodoh dan miskin.
- 3) Lembaga pendidikan khususnya umat Islam di Indonesia, di samping secara akademis tidak memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan yang modern, juga tidak berorientasi ke depan yang bersifat problem solver terhadap berbagai tantangan yang sedang dihadapi umat Islam dan bangsa Indonesia pada saat itu.

Sementara yang menjadi faktor eksternal:

- 1) Kondisi bangsa Indonesia pada saat itu dijajah oleh Belanda, dan sangat logis bahwa bangsa yang terjajah adalah bangsa yang rendah harga dirinya, bodoh, dan miskin, serta kehilangan dinamika.
- 2) Penjajah Belanda bukan hanya menjajah, tetapi juga menyiarkan ideologi agama yakni agama Kristen. Hal ini wajar karena para penjajah bukan hanya membawa misi memperoleh keuntungan secara finansial tetapi juga mempunyai misi kristenisasi.
- 3) Secara global pada saat itu sedang terjadi trend kebangkitan umat Islam yang didengungkan oleh para tokoh Islam

diberbagai Negara Islam di dunia, serta sedang memuncaknya semangat ummat Islam khususnya di Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan.

Ahmad Dahlan menyebarkan ide-ide reformasi Muhammadiyah dengan mengadakan pertemuan keagamaan di berbagai kota dan melalui hubungan dagangnya. Ide tersebut rupanya mendapat sambutan antusias dari masyarakat kota-kota seluruh Indonesia. Ulama dari daerah lain mendatanginya untuk menyatakan dukungannya terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah semakin hari semakin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 7 Mei 1921, meminta pendirian cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Pada tanggal 2 September 1921, Pemerintah Hindia Belanda mengabulkan permintaan tersebut.⁴⁹

2. Keturjihan dan Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah

a. Metodologi Pemahaman Agama dalam Muhammadiyah

Metodologi pemikiran Islam di Muhammadiyah disebut Asas Manhaj Majlis Tarjih, yang secara bahasa berarti metodologi tarjih, yaitu kajian permasalahan berdasarkan dalil-dalil syar'i (al-Qur'an

⁴⁹ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 12.

dan Sunnah), meneliti dan mengambil *istinbat*, yang didukung oleh hal-hal yang relevan dari penelitian ilmiah dan teknologi.⁵⁰

Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan yang bercirikan sosial budaya, sepanjang dinamika sejarahnya selalu berusaha menyikapi berbagai perkembangan kehidupan dengan berpedoman pada ajaran Islam (*alruj' ila al-Qur'an wa al-Sunnah al-Maqbulah*). Di satu sisi sejarah selalu memunculkan berbagai pertanyaan, dan di sisi lain Islam memberikan acuan normatif atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Orientasi pada dimensi ketuhanan inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan gerakan sosial budaya lainnya, baik dalam mengajukan pertanyaan, menafsirkannya, maupun menyusun kerangka operasional penyelesaiannya. Arahan ini menuntut Muhammadiyah untuk melahirkan pemikiran, mengkaji dan merekonstruksi manhajnya.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Urgensi penggunaan manhaj tarjih dan pemikiran Islam sebagai kerangka metodologis telah dirasakan sejak awal berdirinya organisasi tersebut. Tanpa kerangka metodologi yang jelas, gerakan Muhammadiyah tidak dapat berfungsi secara maksimal, karena akan timbul perbedaan pendapat yang tajam dalam organisasi satu sama lain sehingga menghambat perkembangan organisasi. Sepanjang

⁵⁰ Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), hlm. 70.

⁵¹ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 63- 64.

sejarahnya, Muhammadiyah beberapa kali berupaya mengembangkan kerangka metodologis pemikiran keagamaannya. Muhammadiyah bahkan mencoba merumuskan “*Risalah Islamiyah*”, konsep “masyarakat Islam”, konsep “dakwah Islam”, dll.

b. Kedudukan Majelis Tarjih

Majelis tarjih merupakan pemegang otoritas Ijtihad dalam Muhammadiyah. Dalam sejarah, berdirinya majelis tarjih tidak bersamaan dengan kelahiran Muhammadiyah karena dideklarasikan tepat pada tahun 1330 H yang bertepatan dengan tahun 1918 M. Karena keberadaan Majelis Tarjih Muhammadiyah merupakan hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-16 yang diadakan di Pekalongan pada tahun 1927, ketika pimpinan pusat Muhammadiyah dipimpin oleh KH. Ibrahim (1878-1934). Di Majelis Umum, diusulkan agar Muhammadiyah perlu membentuk komite untuk menangani masalah hukum. Melalui konferensi ini permasalahan hukum yang dihadapi oleh warga Muhammadiyah dapat diputuskan melalui konferensi ini, sehingga warga Muhammadiyah tidak akan terpecah atas berbagai perbedaan pendapat dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya terhadap permasalahan yang berkaitan dengan masalah *khilafiyah*.⁵²

Pada muktamar Muhammadiyah tahun 1995 di Aceh, nama majelis ini ditambah dengan “Pengembangan Pemikiran Islam”.

⁵² Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 85- 86.

Penambahan ini dimaksudkan untuk merespon dinamika pemikiran Islam yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam. Selanjutnya pada muktamar tahun 2005 di Jakarta, tambahan “Pengembangan Pemikiran Islam” diganti dengan kata “Tajdid”⁶ sehingga majelis ini bernama “Majelis Tarjih dan Tajdid” Muhammadiyah. Pergantian ini merupakan kelanjutan dari program pemurnian dan pembaharuan yang menjadi jargon Muhammadiyah.⁵³

3. Perkembangan Pemikiran Islam di Muhammadiyah

Sejak awal paham keagamaan Muhammadiyah selalu mengaitkan dan mempertautkan dimensi ajaran ke sumber al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dengan dimensi Ijtihad dan Tauhid dalam satu kesatuan yang utuh. Ibarat sebuah mata uang logam, paham keagamaan tersebut memiliki dua permukaan, yakni dua sisi permukaan yang dapat dibedakan antara keduanya, tetapi tidak dapat dipisahkan.⁵⁴

Begitu pula hubungan antara adagium kembali ke al-Qur'an dan Sunnah pada satu sisi dengan adagium lain yakni ijtihad dan tajdid. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Jika keduanya sampai terpisah atau sengaja dipisahkan maka paham keagamaan tersebut tidak layak lagi digunakan sebagai predikat paham keagamaan Muhammadiyah. Menurut Amin Abdullah, dalam studi agama-agama,

⁵³ M. Hidayat Yasiz dan Yeckii Bus, “Majelis Tarjih dan Tajid sebagai Pemegang Otoritas Fatwa Muhammadiyah”, dalam *Jurnal al-Ahkam*, Vol. 21, No. 1, Juni 2020, hlm. 151.

⁵⁴ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 123.

pemahaman dan pendekatan yang bersifat utuh komprehensif tersebut disebut pendekatan yang bersifat *scientific cum doctrinaire*.⁵⁵

Selama ini, Muhammadiyah telah terjebak dalam kubangan puritanisme yang akut, sehingga adagium *ar-ruju' ila al-Qur'an wa as-Sunnah* hanya semata-mata terkait dengan persoalan ibadah *mahdhah*, untuk tidak mengatakan hanya terfokus pada persoalan-persoalan fiqh. Tidak mencoba untuk dikembangkan dalam arti yang lebih luas dan fundamental yakni *back to the principle of Qur'anic ethical values*. Dan ijtihad di Muhammadiyah hanya terkait dengan isu-isu hukum agama atau hukum-hukum fiqh dan tidak melebar pada *al-ulum al-kauniyyah dan al-hayat al-insaniyyah*.⁵⁶

Maka daripada itu saat ini sangat dibutuhkan tokoh-tokoh Muhammadiyah baik dari pimpinan pusat sampai kepada pimpinan daerah Muhammadiyah yang tetap berteguh dengan adagium kembali ke al-Qur'an dan Sunnah tanpa meninggalkan hukum- hukum atau ilmu- ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kehidupan yang sesungguhnya hal- hal tersebut juga tercantum dalam al- Qur'an dan perlu untuk diamalkan.

⁵⁵ Amin Abdullah, Dinamika Islam Kultural (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 164.

⁵⁶ Siti Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai*, hlm. 124.

G. Biografi Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan

1. Dr. Anhar, M. A.

Dr. Anhar, M. A merupakan salah seorang tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan. Beliau lahir di Pasaman Barat pada tanggal 19 Desember 1971 M, beliau memulai pendidikannya di SD N desa Talang Kuning pada tahun 1985 M, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Muhammadiyah Paraman Ampalu, dan selesai di MTs tersebut pada tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Aliyah di MAS Muhammadiyah Paraman Ampalu sampai 1991.

Dalam perjalanan pendidikan beliau ini, beliau tidak berhenti cukup hanya di tingkat Aliyah, namun beliau tetap melanjutkan pendidikannya di IAIN Sumatera Utara dan menyelesaikan mencapai gelar sarjana pada tahun 1996. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga melanjutkan pendidikannya untuk gelar Magister di IAIN Sumatera Utara yang selesai pada tahun 2003 dan melanjutkan kembali pendidikan untuk mendapatkan gelar doctor di UIN Imam Bonjol dan selesai pada tahun 2017.

Bapak Dr. Anhar, M.A. saat ini berdomisili di Padangsidimpuan, tepatnya di Perumahan Sidimpuan Indah Lestari, Palopat Pijorkoling. Dalam perjalanan karirnya beliau memulai dari 2008 sebagai dosen di IAIN Padangsidimpuan, dimana beliau sampai sekarang masih mengabdi di kampus IAIN Padangsidimpuan yang sekarang telah menjadi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad addary

Padangsidimpuan. Kemudian pada tahun 2021 beliau telah dianugerahi amanah sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan di IAIN Padangsidimpuan.

Sementara itu, beliau juga merupakan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan sejak tahun 2023 sampai sekarang. Beliau juga termasuk tokoh yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Dalam konteks keilmuan, beliau menggunakan beberapa metodologi dalam menafsirkan al- Qur'an yaitu dengan metode *Bayani, Burhani, dan Irfani*. Dimana metode penafsiran ini terlilit dalam metode tafsir *bil ma'tsur*.

2. Drs. H. Amil Mahzul

Ds. H. Amil Mahzul juga merupakan salah seorang tokoh penting di Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Padangsidimpuan, dimana beliau lahir di desa Parit, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 7 oktober 1954.

Dalam menafsirkan al- Qur'an, beliau juga menggunakan metode penafsiran al- Qur'an dengan al- Qur'an, kemudian al- Qur'an dengan Hadis Nabi Muhammad SAW, dimana penafsiran ini juga merupakan bagian dari metode tafsir *bil ma'tsur*.

3. H. Damhuri Lubis

H. Damhuri Lubis juga merupakan salah seorang tokoh penting di Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Padangsidimpuan, dimana beliau

juga merupakan tokoh yang lahir di desa Paraman Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Utara. Beliau merupakan salah satu tokoh kelahiran tahun 1996.

Beliau merupakan salah satu murid dari H. Husein Manaf Siregar yang merupakan tokoh penting dalam berdirinya Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan. Dimana bapak H. Damhuri Lubis mendalami ilmu nahu sharaf dengan beliau sampai 19 tahun. Berdasarkan hal tersebut beliau juga menerapkan penafsiran al- Qur'an dengan metode tafsir *bil ma'tsur*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu metode pembuktian hipotesis atau pertanyaan penelitian. Penelitian dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan berurutan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal ini memerlukan beberapa langkah penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting dan terkini secara ilmiah dan etis. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi masalah, perumusan pertanyaan dan pertanyaan penelitian, perumusan tujuan, studi pustaka, dan penyusunan metode.⁵⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih dan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, sumber dari lapangan seperti wawancara digunakan untuk memperoleh data penelitian.⁵⁸

Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁵⁹

⁵⁷ Mila Sari, dkk., *Metodologi Penelitian* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 9.

⁵⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

⁵⁹ Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8.

2. Sumber Data

Memahami berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan keakuratan, kedalaman, dan penerapan informasi yang diperoleh. Tidak mungkin memperoleh data tanpa sumber data. Betapapun menariknya pertanyaan suatu topik penelitian, tanpa sumber data maka penelitian tidak ada artinya karena tidak dapat dipahami melalui penelitian.⁶⁰ Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber data yang berkaitan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁶¹ Sumber primer berasal dari data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, beserta Wawancara dengan Tokoh Muhammadiyah di kota Padangsidimpuan yakni Dr. Anhar, M. A, H. Amil Mahzul, dan H. Damhuri Lubis dengan menggunakan subjek langsung sebagai sumber informasi yang dicari.

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder berasal dari data yang peneliti tidak peroleh langsung dari subjeknya. Sumber sekunder berasal dari dokumen atau buku referensi, yaitu kumpulan buku yang memuat informasi khusus

⁶⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Deepublish, 2014), hlm. 108.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 147.

dan paling umum. Dilanjutkan dengan artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penelitian yang paling penting. Teknik pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan data dengan keyakinan yang tinggi begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, tidak boleh ada kesalahan yang dilakukan pada tahap ini dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidak sempurnaan metode pengumpulan data dapat berakibat fatal berupa data yang tidak dapat dipercaya sehingga temuan tidak dapat diinterpretasikan. Hasil kajian seperti ini sangat berbahaya, apalagi jika dijadikan dasar pertimbangan kebijakan publik.

Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an *rasm ustmani* maupun Hadis mengenai makna *birrul walidain*, kemudian mengumpulkan data dari wawancara terhadap tokoh Muhammadiyah di kota Padangsidimpuan tentang pemahaman para tokoh ini terhadap konsep *birrul walidain*, selanjutnya mengumpulkan data dari beberapa sumber artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengoperasikan data, merapikan data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan memukau pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶²

⁶² Lexy J. Mooleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Mengenai perkembangannya, dapat diketahui bahwa dalam waktu 4 tahun sejak berdirinya, Muhammadiyah hanya aktif secara organisasi di Yogyakarta, meskipun secara individu K.H. Ahmad Dahlan dan pejabat lainnya terus memajukan Muhammadiyah di berbagai daerah. Baru pada tahun 1917, Muhammadiyah memperluas wilayah operasionalnya. Akibatnya Anggaran Dasar awal Muhammadiyah yang semula hanya untuk Karesidenan Yogyakarta harus diubah. Amandemen pertama dilakukan pada tahun 1920 yang menyatakan bahwa kegiatan Muhammadiyah meliputi seluruh pulau Jawa. Seiring dengan itu, permintaan pendirian cabang Muhammadiyah tidak hanya datang dari Pulau Jawa, tapi juga dari luar Pulau Jawa.⁶³

Oleh karena itu, pada tahun 1921, anggaran dasar Muhammadiyah kembali diubah sehingga mencakup wilayah operasionalnya di seluruh Indonesia, yang berbunyi sebagai berikut: “*Memajukan dan mengembangkan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland; dan memajukan cara kehidupan sepanjang kemauan Agama Islam kepada lid-lidnya (segala sekutunya).*”⁶⁴

Perkembangan Muhammadiyah diluar pulau Jawa dimulai di wilayah Minangkabau, terutama setelah suksesnya Kongres Muhammadiyah ke-19 yang menarik perhatian para cendekiawan dan intelektual Muslim progresif di

⁶³ Suara Muhammadiyah, “ Horas Muhammadiyah, Refleksi Musywil ke-13 Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara”, <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/02/07/horas-muhammadiyah/>, (diakses 7 Februari 2023).

⁶⁴

Karesidenan Tapanuli (yang beribukota di Sibolga) yang atas izin Allah SWT, Muhammadiyah didirikan di Sibolga pada tanggal 20 Agustus 1930, dipelopori oleh A.A Mun'im, Marah Kamin, Gudang Sitompul, M. Saleh Thaib, Muhammad Panggabean, M. Thahir Rimin, Adam Sihombing, M. Jamir Panggabean, M. Thaib Simamora, dan lain-lain. Pada awal bulan Oktober 1930, diadakan rapat dakwah umum terhadap Muhammadiyah di Padangsidimpuan dengan pembicara khusus dari Bukittinggi (Abd. Malik Shiddik), yang berujung pada berdirinya Muhammadiyah Padangsidimpuan sebagai cabang yang diketuai oleh Kari Usman Siregar (berdasarkan surat keputusan dari Pengurus Pusat Muhammadiyah no.470 tanggal 26 April 1934, berlaku sejak tanggal 8 Muharram 1353 H, bertepatan dengan tanggal 22 April 1934).⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui juga bahwa Muhammadiyah di Tapanuli terus berkembang pesat hingga saat ini. Organisasi ini telah memberikan banyak kontribusi dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah. Muhammadiyah di Tapanuli menjadi salah satu organisasi Islam yang dipercaya oleh masyarakat dalam menjalankan syariat Islam dan membangun kehidupan yang lebih baik.

⁶⁵ Tanwir Ahmad Nasution, “ Sejarah Muhammadiyah Tapanuli Selatan”, <http://tapsel.muhammadiyah.or.id/artikel-sejarah-muhammadiyah-tapanuli-selatan-detail-449.html>, (diakses 06 Mei 2014 pukul 15:08 WIB).

B. Pembahasan

1. Konsep *birrul walidain* dalam surah al- Isra' ayat 23

Pada awal ayat dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kepada manusia yang secara khusus terarah kepada orang-orang yang beriman untuk bertauhid atas ajaran nabi Muhammad dengan sebenar-benarnya, yaitu tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal lain yang ada didunia. Dengan demikian sebagai orang-orang mukmin haruslah menjalankan segala perintah Allah dan berusaha menjauhi segala larangannya, baik dalam aspek ibadah ritual maupun aspek diluar ibadah ritual.

Maka daripada itu dalam lanjutan dari penjelasan larangan mempersekutukan Allah, dilanjutkan dengan pembahasan tentang *birrul walidain*, dimana pada lanjutannya membahas beberapa aspek penting dalam *birrul walidain* (kebaikan kepada orang tua): 1. Melakukan perbuatan baik: mencakup segala bentuk kebaikan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua melalui ucapan, tindakan, dan sikap. 2. Menghindari perkataan “*uffin*” (ah): perkataan *uffin* yang dilontarkan kepada orang tua dapat melukai perasaan mereka dan merusak hubungan. 3. Bertutur kata yang luhur: Menggunakan kata-kata yang sopan, lemah lembut, dan penuh kasih sayang ketika berkomunikasi dengan orang tua.⁶⁶

⁶⁶ Ai Didah Hamidah, “Implementasi Pendidikan *Birrul Walidain* dalam Surah al- Isra’ Ayat 23 – 24 Pada Era 4.0”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2. No. 1, Januari 2023, hlm. 41.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perintah *birrul walidain* yang terdapat dalam surah al- Isra' ayat 23 memiliki nilai- nilai penting dalam kehidupan sehari- hari. Dimana dalam ayat ini sudah sangat jelas menyatakan bahwa untuk berbakti kepada orangtua sangat sederhana, tidak melulu harus dengan kemewahan, baik itu dari segi harta maupun tahta atau jabatan dan sebagainya. Dalam hal ini yang terpenting yang dibutuhkan hanya keikhlasan dan ketulusan hati dari seorang anak.

Dari aspek-aspek penting dalam berbakti kepada orangtua dapat disimpulkan secara sederhana bahwa hal yang paling utama untuk berbakti kepada orangtua adalah melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang disampaikan merupakan puncak dari segala kebaikan yang dilakukan oleh setiap anak. Dimana lafadznya menyebutkan "wa bil waalidaini ihsaana", untuk memahami dan mengimplementasi lafadz *ihsaan* kepada kedua orang tua, seorang anak dituntut harus memiliki kesadaran akan pengorbanan kedua orang tua, sehingga menimbulkan rasa berterimakasih dan menuntut untuk membalaas kebaikan dan pengorbanan kedua orang tua.

Oleh karena itu untuk mencapai puncak dari kebaikan ini, seorang anak juga dituntut untuk menghindari perkataan "ah", yaitu perkataan yang terlontar dari seorang anak ketika mendapatkan perintah dari orangtua namun ditolak dengan mentah oleh anak. Dalam penelitian ini telah dijelaskan pada bagian penafsiran surah al- Isra' ayat 23 yang ditafsirkan oleh Buya Hamka bahwa apabila kedua orangtua

memerintahkan anaknya untuk melakukan sesuatu dalam hal positif, maka harus mengindahkannya kecuali perintah dari orangtua adalah untuk mempersekuatkan Allah. Bahkan dalam hal perintah yang dikecualikan saja seorang anak masih dituntut untuk tetap menghormati orangtua sekalipun harus menolaknya dengan rasa hormat kepadanya.

Kemudian seorang anak juga harus menghindari perdebatan dengan orangtua yang mengakibatkan terputusnya hubungan antara anak dengan orangtua, untuk mengatasi hal tersebut al- Qur'an kemudian memberi solusi yaitu bertutur kata dengan perkataan yang luhur. Dimana dalam hal ini, untuk meraih tingkatan terbaik dalam berbakti kepada orangtua seorang anak dituntut untuk selalu bertutur ketika berbicara kepada orangtua dengan tidak membentak keduanya ketika sedang berkomunikasi ataupun berdiskusi, sekalipun argument yang dimiliki seorang anak dengan orangtuanya saling bertolak belakang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ketika seorang anak hendak berbakti kepada kedua orangtuanya harus dengan ketulusan dan keikhlasan dari hati, sehingga mampu menciptakan perbuatan terbaik yang seorang anak mampu dan dapat menghindari perkataan dan perbuatan yang menyakiti hati orangtua. Dan apabila kedua aspek diluar aspek utama tidak mengindahkannya, maka seorang anak sudah dianggap tidak berbakti kepada orangtua.

2. Pemahaman Tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan tentang konsep *birrul walidain* dalam surah al- Isra' ayat 23

Dalam hal ini peneliti berusaha menampilkan hasil wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di kota Padangsidimpuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemahaman seorang tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan dalam menginterpretasikan ayat-ayat al- Qur'an yang dalam hal ini fokus kepada interpretasi konsep *birrul walidain* dalam surah al- Isra' ayat 23.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Dr. Anhar, MA, dimana saat ini beliau merupakan ketua dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Padangsidimpuan periode amaliyah 2024-2029, dalam pemahamannya, beliau menyampaikan bahwa apabila dilihat dari segi keumuman surah al- Isra' ayat 23, isinya terkait dengan titah dari Allah agar kaum muslimin maupun mukminin jangan menyembah Tuhan selain Allah. Kemudian langsung dihubungkan dengan perintah berbakti kepada orangtua yaitu dengan berbuat *Ihsan* kepada kedua orangtua.⁶⁷

Kemudian beliau menjelaskan beberapa nilai-nilai penting yang terkandung dalam surah al- Isra' ayat 23 yaitu tentang *birrul walidain*, dimana yang pertama adalah lafadz *wa bil waalidaini ihsaana*, dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa lafadz *ihsaan* merupakan puncak dari segala perbuatan baik kepada orangtua, yakni dengan berbuat sesuatu yang terbaik dan bersikap dengan yang terbaik, bahkan dalam al- Qur'an

⁶⁷ Anhar, Ketua PD Muhammadiyah Padangsidimpuan periode 2023, *wawancara* (Padagsidimpuan, 10 Juni 2024. Pukul 14. 00 WIB)

menurut para ulama Allah lebih banyak menyebut *Innallaha Yuhibbul Muhsiniin* ketimbang lafadz *muttaqiin*. Artinya apabila Allah menyebut berkali-kali sebuah lafadz dalam al- Qur'an maka itu bermakna lebih penting dan lebih tinggi kedudukannya.

Berdasarkan hal tersebut beliau kembali kepada lafadz *ihsaan*, dimana beliau menyebutkan lafadz *ihsaan* ini merupakan perbuatan yang benar-benar dilakukan hanya untuk mencari ridho Allah dan merupakan perbuatan yang dikerjakan tanpa pamrih. Kemudian disela-sela berbuat *ihsaan* pesan selanjutnya adalah "*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"*", apabila kedua orangtua benar-benar sudah tua yakni sudah masuk dalam kategori lansia (lanjut usia).

Maka daripada itu terdapat tiga hal yang menjadi petunjuk, *pertama* larangan mengucapkan kata "ah" dimana kata ini merupakan ucapan yang dapat menyakiti hati terutama bila diucapkan kepada orangtua yang sudah lanjut usia, karena secara psikologis apabila orangtua sudah masuk dalam fase lanjut usia sudah mulai lemah dalam banyak hal, karena orang-orang yang sudah menduduki usia 50 tahun sudah memiliki banyak kelemahan, sebagai contoh ketika seorang ayah ketika hendak berangkat bekerja, awalnya terlihat baik-baik saja, namun tetiba dia merasakan pusing, sehingga tidak mampu untuk menyetir motor/ mobil sendiri, maka seorang ayah ini pastinya akan

memerintahkan anaknya untuk menghantarkannya, maka terkadang ditemukan seorang anak yang tidak mengerti dengan kondisi orangtuanya kemudian terlontar kalimat ah, baik itu spontan maupun secara sengaja. Sebenarnya jika dipahami secara kondisi, ungkapan “ah” ini merupakan ungkapan yang tidak menyenangkan bagi orangtua apabila seorang anak melontarkan kata tersebut.

Kedua, "dan janganlah engkau membentak keduanya", larangan membentak keduanya, dalam kehidupan sehari- hari sangat sering ditemukan kejadian seorang anak yang membentak ketika sedang berbicara dengan orangtuanya. Dimana semestinya seorang anak itu harus ingat bagaimana dahulu orangtuanya memperlakukannya ketika kecil, dalam momen ini memang benar ada juga kondisi dimana orangtua membentak anaknya, namun bentakan yang terucapkan oleh orangtua kepada anaknya merupakan bentuk bukti kasih sayang orangtua.

Dan ketiga, "serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik ", dan ucapan yang pantas disampaikan kepada orangtua itu adalah ucapan- ucapan Mulia dengan menuturkan kepada keduanya perkataan yang baik dan secara psikologis tidak menyinggung perasaannya. Dimana pesan *qoulan karimaa* atau perkataan yang mulia ini dilanjutkan pada ayat selanjutnya, yakni ayat ke-24 dari surah al- Isra'. Dalam menjalankan bakti kepada orangtua tidak cukup bila hanya mengucapkan perkataan yang baik saja, namun harus merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Lafadz *janāḥaż-żulli* dalam ayat

ini merupakan ungkapan yang sangat bagus yang apabila diterjemahkan memiliki arti sayap kehinaan, yakni merendahkan diri ketika berhadapan dengan keduanya, tidak berlaku sompong ketika berhadapan dengan keduanya. Kemudian apabila telah mengucapkan perkataan- perkataan yang baik dan merendahkan diri terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, maka doakanla keduanya “*Wahai Tuhanmu, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.*”.

Berdasarkan penjelasan terbut dapat dipahami bahwa surah al-Isra' ayat 23 ini berisi pesan yang sangat serius, karena dimulai dengan larangan mempersekuatkan Allah, kemudian disambung dengan perintah *birrul walidain*, maka dapat dipahami bahwa *birrul walidain* atau perbuatan berbakti kepada orangtua merupakan salah satu kewajiban yang harus diperbuat seorang yang beriman, karena posisinya dalam al-Qur'an tepat setelah perintah bertauhid kepada Allah.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Drs. H. Amil Mahzul, beliau ini merupakan demisioner ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Padangsidimpuan periode 2024-2029, dalam pemahamannya beliau menyampaikan bahwa dalam surah al- Isra' ayat 23 terdapat 4 poin penting, pertama lafadz *wa bil waalidaini ihsaana*, pada lafadz ini beliau memberikan interpretasi bahwa lafadz ini bermakna melakukan suatu perbuatan yang menyenangkan hati orangtua. Kedua lafadz *falaa taqullahuma uffin*, lafadz ini dimaknai bukan hanya

sekedar berkata “ah” namun juga segala perkataan yang menentang kepada orangtua. Kemudian *ketiga lafadz wa laa tanhar humaa*, merupakan larangan menghardik baik membenatak maupun bermain fisik kepada orangtua, dan juga larangan membiarkan orangtua tanpa perhatian dan juga kasih sayang dari seorang anak terkhusus pada usianya yang telah senja. Dan terakhir *wa qullahuma qoulan kariimaa*, yang berarti perintah untuk berkata sesuatu yang menyenangkan orangtua dan tidak berkata- kata dengan ucapan yang dapat menyakiti hatinya.⁶⁸

Hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Damhuri Lubis yang merupakan Ketua Bidang Tabligh di PD Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan. Dalam wawancara bersama beliau, beliau menyampaikan terlebih dahulu tentang hakikat orang- orang mukmin yang terdapat dalam surah at- Taubah ayat 71, dimana setiap orang- orang yang merasa dirinya beriman kepada Allah tentunya mereka akan menyuruh berbuat *ma’ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*, dan mengerjakan sholat serta menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul- Nya yang dari hal itu mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah.⁶⁹

Berkaitan dengan *birrul walidain* dalam surah al- Isra’ ayat 23 beliau menegaskan bahwa perintah berbakti kepada orangtua bernilai setara bahkan lebih dari berperang *jihad fii sabillah*. Merujuk kepada

⁶⁸ Amil Mahzul, Ketua PD Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan periode .., *wawancara* (Padangsidimpuan, 28 Juni 2024. Pukul 19. 15 WIB).

⁶⁹ Damhuri Lubis, Ketua Bidang Tabligh PD Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan, *wawancara* (Padangsidimpuan, 5 juli 2024. Pukul 19.00 WIB)

kisah seorang sahabat nabi yang hendak ikut berperang namun dilarang oleh Nabi karena harus merawat ibunya yang sedang sakit. Dimana isi hadisnya, "*Datanglah seorang lelaki kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin pergi berjihad, tetapi kedua ibu bapaku masih hidup.'* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bertanya, '*Apakah kamu masih berbakti kepada keduanya?*' Dia menjawab, '*Ya.*' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, '*Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya.*'" (HR. Muslim).

Kemudian didapatkan penjelasan dari hadis tersebut bahwa Hadis ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua lebih utama daripada berjihad. Hal ini karena orang tua adalah orang yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik anak. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Memenuhi kebutuhan mereka, baik lahir maupun batin. Menghormati dan menyayangi mereka. Mendoakan mereka. Membantu mereka dalam pekerjaan rumah tangga. Jika orang tua masih hidup, maka anak wajib untuk berbakti kepada mereka terlebih dahulu. Jika orang tua telah ridha, maka anak baru boleh pergi berjihad.

Berdasarkan kisah tersebut juga didapatkan hikmah, antara lain Hadis ini mengajarkan kita untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu bentuk

jihad yang paling utama. Orang tua adalah orang yang berhak mendapatkan pahala terbesar dari anak-anaknya.

3. Implementasi Nilai-nilai *birrul walidain* dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Tokoh Muhammadiyah

Dari Pemahaman dan Interpretasi Tokoh Muhammadiyah terhadap Surah Al-Isra' Ayat 23 tentang *birrul walidain*, beberapa tokoh Muhammadiyah menegaskan bahwa *birrul walidain* merupakan kewajiban mutlak bagi setiap anak Muslim. Kewajiban ini meliputi berbakti kepada orang tua dalam perkataan, perbuatan, dan hati.

Para tokoh Muhammadiyah kota Padangsidimpuan juga menjelaskan berbagai bentuk *birrul walidain*, seperti: Menghormati dan menyayangi orang tua. Mematuhi perintah orang tua yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menafkahi orang tua jika mereka tidak mampu. Merawat dan menjaga orang tua di masa tua mereka. Mendoakan orang tua agar mereka mendapatkan rahmat dan ampunan Allah SWT. Larangan Berkata Kasar kepada Orang Tua: Para tokoh Muhammadiyah menekankan larangan berkata kasar kepada orang tua, termasuk mengucapkan kata "ah". Hal ini menunjukkan sikap menghormati dan memuliakan orang tua.

Kemudian ditemukan pula implementasi Nilai-nilai Birrul Walidain dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Tokoh Muhammadiyah, yakni Mencontohkan Perilaku yang Baik; Para tokoh Muhammadiyah berusaha untuk selalu menunjukkan perilaku yang baik kepada orang tua

mereka, seperti: Berbicara dengan sopan dan santun. Membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga. Menghabiskan waktu bersama orang tua. Meminta nasihat dan bimbingan dari orang tua. Mengajarkan Nilai-nilai *Birrul Walidain* kepada Orang Lain: Para tokoh Muhammadiyah aktif dalam menyebarkan dakwah tentang pentingnya *birrul walidain*. Mereka melakukannya melalui berbagai kegiatan, seperti: Memberikan ceramah dan pengajian. Menulis artikel dan buku tentang *birrul walidain*. Mengadakan seminar dan workshop tentang *birrul walidain*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Konsep *birrul walidain* dalam Q.S. al-Isra' ayat 23 menurut pemahaman tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan**
adalah bentuk bakti anak kepada orang tua yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini termasuk memenuhi kebutuhan orang tua, baik lahir maupun batin, menghormati dan menyayangi mereka, dan mendoakan mereka.
- 2. Tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan** memahami bahwa *birrul walidain* adalah salah satu kewajiban utama bagi seorang muslim. Hal ini karena orang tua adalah orang yang telah berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik anak.
- 3. Tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan** memberikan berbagai contoh konkret tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua. Contoh-contoh ini dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menerapkan konsep *birrul walidain* dalam kehidupan sehari-hari

B. SARAN

Penelitian ini masih bisa diperluas dengan meneliti pemahaman tokoh agama lain tentang konsep birrul walidain. Selain itu, penelitian ini juga bisa dilakukan di daerah lain untuk mengetahui perbedaan pemahaman tentang konsep birrul walidain di berbagai daerah.

Kemudian berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap setiap anak dapat merealisasikan bentuk baktinya kepada kedua orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan perintah-perintah yang ada di al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Jaelani, (1999), Membuka Pintu Rezeki, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Malik bin Abdulkarim Amrullah, (1981), Tafsir al- Azhar Djuzu' XV
Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Agus Miswanto, (2012)., Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan, Magelang:
Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas
Muhammadiyah Magelang.
- Ahmad, (2018), "Islamic Parenting: Understanding the Concept of Birrul
Walidain in the Modern Context", *dalam jurnal Islamic Studies Journal*,
Vol. 45, No. 2, hlm. 78-89.
- Ahsin W. (2012). Kamus Ilmu al- Qur'an Jakarta: AMZAH.
- Ai Didah Hamidah, (2023) "Implementasi Pendidikan Birrul Walidain dalam
Surah aL- Isra' Ayat 23 – 24 Pada Era 4.0", *dalam Jurnal Ilmiah
Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2. No. 1, hlm. 41.
- Albi Anggitto dan Johan Setiawan, (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif.
Sukabumi: CV Jejak,.
- Amin Abdullah, (2000), Dinamika Islam Kultural, Bandung : Mizan.
- Amirulloh Syarbini, Soemantri Jamhari, (2011), Keajaiban Berbakti kepada
Orangtua: Kunci Utama Meraih Sukses di Dunia dan Akhirat Jakarta: Elex
Media Komputindo.
- AR. Fachruddin, (2005), Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah Malang: UMM
Pres.

Arif Firdausi Nur Romadlon dan Afina Azmi Nurdianisa , (2021) “Berkakti Kepada Kedua Orang Tua Menurut Tafsir aL-Maraghi Dan Tafsir aL-Azhar (Studi Komparatif)”, dalam Jurnal al- Karima: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an (STIQ) Isy Karima, Vol. 5, No. 1, hlm. 6.

Asmaran As, (2002), Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, (2009), Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta: Kencana.

Desi Anwar, (2002), Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Penerbit Amelia.

Farida Nugrahani, (2014), Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa, Surakarta: Deepublish.

Fariz Febryan Hafara, (2015), Representasi Makna Birrul Walidain dalam Film Ada Surga di Rumahmu, Skripsi, (Tangerang Selatan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fathurrahman Djamil, (1995), Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah, Jakarta: Logos Publishing House.

Fatimah, (2017), “Parent-Child Relationship in Islam: A Study of Birrul Walidain”, dalam jurnal Islamic Parenting Press, hlm. 112-125.

Fela Fauziyah Inayati, (2020) Birrul Walidain Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Realisasinya Di Era Milenial, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang.

Imam Nawawi, (1999), Riyadhus Shalihin, Jakarta: Pustaka Amani.

- Isthifa Kemal, dkk, (2014), ‘Jurnal Genta Mulia Volume V. Nomor 2. Juli-Desember’, V, hlm. 1–15.
- Juliansyah Noor, (2012), Metodologi Penelitian, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khusnul Khatimah, (2018) ‘Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama’.
- Lexy J. Mooleong, (2013), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Hidayat Yasiz dan Yeckii Bus, (2020), “Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai Pemegang Otoritas Fatwa Muhammadiyah”, dalam Jurnal al- Ahkam, Vol. 21, No. 1.
- Mahmud Yunus, (2007), Kamus Arab Indonesia, Jakarta: ad-Zurriyyah.
- Majdi Fathi Sayyid, (1998), Amal yang Dibenci dan Dicintai Allah, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mestika Zed,(2014), Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mila Sari, dkk., (2022), Metodologi Penelitian, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Muhammad al-Fahham, (2017), *Berbakti Kepada Orangtua: Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, Jogja: Hikam Pustaka.
- Muhammad Jukhairin, (2023) “Berkaitan Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an(Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir)”, dalam Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol. 6, No. 9, hlm. 6948-6949.

- Muhammad Nashiruddin Al-Bani, (2008), Ringkasan Shahih Muslim, Terj. Subhan dkk, Jilid. 2, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Tholhah Hasan, (2005), Islam dalam Perspektif Sosio Kultural, Jakarta: Lantabora Press.
- PP Muhammadiyah, (2005), AD Muhammadiyah, Yogyakarta: Toko Buku Suara Muhammadiyah.
- Rusydi Hamka, (2016), Pribadi dan Martabat Buya Hamka, Jakarta Selatan: Penerbit Noura .
- Sayyid Qutb, (2001), Petunjuk Jalan, Terj. Abdul Hayyie, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Siti Nurhayati, dkk, (2018), Muhammadiyah dalam perspektif sejarah, organisasi, dan sistem nilai, Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Suara Muhammadiyah, (2023, 7 Februari), *Horas Muhammadiyah, Refleksi Musywil ke-13 Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara*, retrieved from <https://web.suaramuhammadiyah.id/2023/02/07/horas-muhammadiyah/>
- Sugiyono, (2013), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD, Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Anwar, (2020), ‘Wawasan Manhaj Tarjih Muhammadiyah’, dalam jurnal Tajdida, Volume 6, No. 1, hlm. 16.
- Tanwir Ahmad Nasution, (2014, 6 Mei), *Sejarah Muhammadiyah Tapanuli Selatan*, retrieved from <http://tapsel.muhammadiyah.or.id/artikel-sejarah-muhammadiyah-tapanuli-selatan-detail-449.html>,

Umar Hasyim, (2007), Anak Saleh, Surabaya: Bina Ilmu.

Lampiran 1

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN
DALAM Q. S. AL- ISRA' AYAT 23
(STUDI PEMAHAMAN TOKOH MUHAMMADIYAH KOTA
PADANGSIDIMPUAN)**

Daftar Pertanyaan Wawancara :

Bagaimana Penafsiran tentang *birrul walidain* dalam Q. S. al- Isra' ayat 23

Apa saja nilai- nilai yang terkandung dalam Q. S. al- Isra' ayat 23?

Bagaimana pemahaman Tokoh Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan tentang Kewajiban berbuat Ihsan dalam perintah melaksanakan *birrul waldian* dalam Q.S. al- Isra' ayat 23 ?

Apa Saja Usaha sebagai Ummat dalam memahami Kewajiban dan Larangan untuk berbakti kepada orangtua yang terdapat dalam Q. S. al- Isra' ayat 23 ?

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian



Curiculum Vitae

1. Nama : Ahmad Syahrul
2. Jenis kelamin : Laki- Laki
3. Tempat, Tanggal Lahir: PSP, 03 Oktober 2002
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. HP : 082214278323
6. Email : asyahrull19@gmail.com
7. Alamat : JL. Makmur, Kelurahan Sitamiang Baru, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kota Padangsidempuan.
8. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD N 200207 Sitamiang Baru (2008-2014)
 - b. SMP N 2 Kota Padangsidempuan (2014-2017)
 - c. SMK N 2 Kota Padangsidempuan (2017-2020)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2020-2024).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jl. T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahada.ac.id

Yth. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syeikh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Syahrul
NIM : 2010500025
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Jl. Makmur Kel. Sitamiang Baru, Kec. PSP Selatan
No Telpon/ HP : 082214278323

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan penulisan Skripsi mahasiswa dengan judul "Konsep Birrul Walidain dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 (Studi Pemahaman Tokoh Muhammadiyah di Kota Padangsidimpuan)".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul Skripsi di atas.

Demikian kami sampaikan, atas Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.





PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA PADANGSIDIMPUAN

Alamat : Jalan Imam Bonjol No. 30 Pasar Sibolang - Kec. Padangsidimpuan Selatan
PADANGSIDIMPUAN - SUMATERA UTARA



Nomor : 119 /III.0/A/2024.

Padangsidimpuan, 22 Dzulqaidah 1445 H

Lamp. :-

30 Mei 2024 M

Hal : Pemberitahuan Izin Mengumpul Informasi Penelitian

Kepada Yth :
Saudara Ahmad Syahrul

di :-
Padangsidimpuan.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menyahuti surat Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Uslam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor : B- 475/Un.28/D.4a/TL.00/ 05/2024 tanggal 02 Mei 2024 tentang Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi Mahasiswa a.n. Ahmad Syahrul, dengan ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Padangsidimpuan memberi izin kepada Saudara mengumpul informasi penelitian dan melakukan wawancara kepada:

1. Bapak Dr Anhar, M.A.
2. Bapak Drs. H. Amil Mahzul
3. Bapak Makmun Rambe
4. Ibu Dr. Hj. Muhsana Pasaribu, M.A.
5. Bapak Drs. H. Mahabat Siregar
6. Bapak H. Damhuri Lubis

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Nashrun min Allah wa fathun qarib.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
KOTA PADANG SIDEMPUAN

Ketua,

Dr. Anhar, MA.
No. KTAM : 993.851

Sekretaris,

Mhd. Yahya Elendi Harahap, S.Pd
No. KTAM : 778.680

Tembusan:

Dekan Fak. Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syahada Padangsidimpuan